

## Tafsir Surah Al-Humazah (Bagian 1)

Ditulis oleh Rizal Mubit pada Senin, 21 September 2020



**Surah Al-Humazah turun di kota Makkah sebelum Rasulullah hijrah (Makiyyah). Surah ini terdiri atas 9 ayat, 84 kata dan 161 huruf. Para ulama berpendapat bahwa surah ini adalah wahyu ke-31 yang diterima Rasulullah Muhammad Saw.**

Surah Al-Humazah turun ditujukan kepada Akhnas bin Syuraiq. Dia adalah salah satu orang kaya yang menjadi pemimpin Kaum Kafir Makkah. Dia suka mengejek dan menggunjing orang, terutama dia suka melakukannya kepada Rasulullah Saw.

Diriwayatkan oleh Atha', As-Suddi, Walid bin Mughiroh dan sahabat lainnya dikatakan bahwa Akhnas bin Syuraiq menggunjing Nabi di belakang. Maksudnya dia suka membicarakan tanpa sepengetahuan Nabi.

?????? ??????? ????????? ?????????

*Celakalah orang yang seringkali mengumpat dan mencaci orang lain.*

Surah ini dimulai dengan kata *wail*. *Wail* bisa berarti kecelakaan. Bisa juga diartikan

sebagai siksaan yang amat pedih di dalam neraka. Disebutkan ada lembah di neraka Jahannam yang bernama *wail*. Lembah tersebut berisi nanah dan darah sebagaimana di sebutkan dalam Tafsir Marah Labid karya Syekh Nawawi Al-Bantani. Ada juga yang mengartikan *wail* sebagai doa untuk jatuhnya kecelakaan kepada orang.

Humazah berasal dari kata *hamaza* atau hamz yang pada mulanya berarti mendorong. Dalam Bahasa Arab ada huruf hamzah yang ketika diucapkan harus mendorong suara dalam tenggorokan.

Dorongan negatif juga berarti hamzah atau hamzat. Ada doa *rabbi audzubika min hamzaatiz syataathin* yang berarti ya Allah aku berlindung dari dorongan-dorongan negatif setan. (Surah Al-Mukminun ayat 97).

Baca juga: [Terkait Mukhtamar Sastra, Ini Rekomendasi Lora Azaim](#)

*Hamz* bisa berarti dorongan secara fisik. Bisa juga berarti dorongan dengan lidah atau kata-kata. Kata-kata yang buruk dinamai *hamz*. Biasanya kata-kata buruk terkait orang lain dikatakan ketika orang lain tidak ada. Sehingga humazah atau hamz disebut dengan dengan ghibah. Menyebut keburukan orang lain sedangkan yang bersangkutan tidak ada.

Nabi pernah ditanya, “Bagaimana kalau memang yang disebutkan memang buruk. Karena kenyataannya dia berkata buruk? Apa tidak boleh disebutkan keburukannya?”

“Itulah yang disebut dengan ghibah. Kalau tidak sesuai dengan kenyataan itu disebut dengan buhtan. Kebohongan besar.” Jawab Nabi.

Jadi kata humazah artinya orang-orang yang sering mengumpat atau sering menceritakan keburukan orang. Sedangkan kata *lumazah* berarti mengejek dengan tujuan menghina orang lain. Baik dengan cara mengerlingkan mata, dengan gerak-gerik atau dengan ucapan yang bermaksud mengejek orang. Baik yang diejek itu ada atau tidak ada. Ada juga yang berpendapat bahwa *al-hamz* adalah penghinaan yang dilakukan melalui gerakan mata, wajah dan tangan, sedangkan *al-lamz* adalah penghinaan yang dilakukan melalui ucapan lisan.

Setelah kata *wail* terdapat kata *li kulli* yang artinya setiap atau semua. Sehingga seluruh pengumpat dan pencela akan celaka tanpa terkecuali. Namun demikian, bentuk *shighat*

kata *humazah* dan *lumazah* secara bahasa, mengandung arti perbuatan yang amat sering dilakukan oleh seseorang, sehingga telah menjadi kebiasaan. Oleh karenanya, yang mendapatkan ancaman *wail* adalah orang-orang yang memiliki kebiasaan mengumpat dan menceritakan keburukan orang lain. Jika dilakukan sekali-kali, masih ada kesempatan bertobat dan mendapatkan ampunan dari Allah Swt.

Baca juga: Inilah Kisah Habib atau Keturunan Nabi di Iran

Ayat ini memberikan isyarat bahwa kebiasaan buruk manusia yang suka menjelekkkan orang lain sudah ada sejak zaman dahulu. Bedanya hari ini, ada lebih banyak cara lagi untuk menjelekkkan orang lain. Terlebih di media sosial yang susah sekali dikendalikan. Orang-orang seperti ini, menurut Buya Hamka, memiliki kebiasaan melecehkan dan menjatuhkan kehormatan manusia, meremehkan pribadi dan pekerjaan mereka, serta menuduhkan tuduhan-tuduhan buruk kepada mereka.

Semua itu semata-mata demi kesenangan menjatuhkan martabat mereka di mata masyarakat umum, seraya menunjukkan kehebatan dirinya sendiri. Tiap-tiap pekerjaan orang, betapa pun baiknya, namun bagi pengumpat dan pencela, ada saja cacatnya, ada saja celar?ya. Sehingga dia lupa memperhatikan cacat dan cela yang ada pada dirinya sendiri.

Akan tetapi, ada enam tempat yang ditoleransi untuk membicarakan orang lain sebagaimana disebutkan oleh Imam An-Nawawi di dalam kitab Al-Adzkar.

*Pertama*, dalam sebuah persidangan. Dalam hal ini korban atau saksi boleh menceritakan perbuatan buruk pelaku kejahatan dengan tujuan agar pelaku mendapatkan hukuman yang setimpal. *Kedua*, perbuatan buruk seseorang boleh disampaikan kepada aparaturnegara yang berhak menertibkan orang tersebut. Misalnya ada orang mencuri, maka boleh bahkan perlu disampaikan keburukannya kepada polisi.

*Ketiga*, meminta fatwa. Dalam sebuah riwayat disebutkan istri Abu Sufyan sowan kepada Kanjeng Nabi untuk meminta fatwa. Dia bertanya. "Wahai nabi suami saya itu kikir. Bolehkah saya mencuri uangnya?" tanya istri Abu Sufyan.

Baca juga: Kata "Kanud" dalam Al-'Adiyat: Manusia Sangat Suka Ingkar Nikmat

Dalam hal ini menceritakan kekikiran Abu Sufyan dalam rangka meminta fatwa diperbolehkan.

*Keempat*, mengingatkan orang lain agar terhindar dari kejahatan orang lain. Misalnya memberi tahu anak agar tidak bergaul dengan teman yang nakal atau memberi tahu orang lain agar tidak menggunakan jasa layanan tertentu karena tidak amanah.

*Kelima*, perbuatan buruk yang dilakukan terang-terangan di hadapan banyak orang.

Keenam, menandai seseorang dengan kekurangan fisik. Misalnya ada dua orang bernama Zaid. Maka untuk memperjelas siapa Zaid yang dimaksud, perlu disebutkan ciri Zaid seperti Zaid yang buta atau Zaid yang berkulit hitam.

Sumber:

Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Banten

Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab

Tafsir Al-Manar karya Muhamad Abduh

Al-Adzkar karya Imam Nawawi

Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka